

Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self-Disclosure Siswa SMAK Sint Carolus Kupang

Febrianus Borkonda Tanis¹, Gracianus Edwin Tue P. Lejap² & Stefanus Lio³

^{1,2,3} Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

E-mail: ebrintaniz@gmail.com¹, edwingracianus@gmail.com², liostef@yahoo.com³

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-05-03

Revised : 2025-05-23

Accepted : 2025-05-31

KEYWORDS

group guidance, Self-disclosure

KATA KUNCI

Bimbingan Kelompok, Self-disclosure

ABSTRAK

This study aims to test the effectiveness of group guidance services in improving self-disclosure of grade XI students of SMAK Sint Carolus Kupang. The research design used a one-group pre-test and post-test with 10 respondents. The instrument was a valid and reliable questionnaire (0.932). The results of the paired t-test showed a Sig. (2-tailed) value = 0.000 < 0.05, indicating a significant increase in student self-disclosure. Thus, group guidance services are proven to be effective as a psychopedagogical intervention.

ABSTRAC

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan self-disclosure siswa kelas XI SMAK Sint Carolus Kupang. Desain penelitian menggunakan one-group pre-test and post-test dengan 10 responden. Instrumen berupa angket valid dan reliabel (0,932). Hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, menandakan peningkatan signifikan pada self-disclosure siswa. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok terbukti efektif sebagai intervensi psikopedagogik.

1. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan sosial siswa di lingkungan sekolah. Di sekolah, siswa tidak hanya didorong untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga mengalami perkembangan emosional dan sosial yang signifikan. Aspek kunci dari perkembangan ini terletak pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan terbuka dengan orang lain. Seperti yang disebutkan oleh Tubbs dan Moss dalam Rakhmawati (2019), komunikasi didefinisikan sebagai proses membangun makna antara dua atau lebih individu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi melampaui sekadar menyampaikan pesan; ini adalah aktivitas dinamis di mana interaksi dan pertukaran antara orang-orang terjadi.

Menurut Wijoyo (2020), manusia secara alami terlibat dalam interaksi dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Salah satu unsur penting dalam interaksi sosial adalah

self-disclosure, yang merujuk pada kemampuan untuk berbagi informasi pribadi dengan orang lain. Dengan kata lain, kemampuan individu untuk berkomunikasi secara terbuka tentang pikiran dan perasaannya kepada orang lain itulah yang dimaksud dengan pengungkapan diri (Setianingsih, 2015). Keterampilan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat, memperkuat ikatan interpersonal, dan memungkinkan individu merasa diakui dan dipahami dalam konteks sosial mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dkk. (2019), self-disclosure memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan individu. Di antara dampaknya yang positif adalah peningkatan rasa percaya diri, kesejahteraan mental yang lebih baik, kemampuan sosial yang lebih baik, dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih kuat. Sebaliknya, kurangnya self-disclosure dapat menyebabkan konsekuensi negatif.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan di SMAK Sint Carolus Penfui Kupang, teridentifikasi bahwa siswa kelas X B, yang terdiri dari 16 siswa, mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri. Dari 4 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, hanya dua yang mampu menunjukkan potensi inner mereka. Ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri dikaitkan dengan kesadaran diri yang terbatas, tuntutan akademik, dan gangguan digital terutama risiko privasi pribadi akibat pengungkapan berlebihan di media sosial serta dinamika sosial yang kompleks di lingkungan sekolah. Selain itu, rasa takut ditolak, kekhawatiran kehilangan privasi, dan kurangnya kepercayaan terhadap orang lain sering menjadi hambatan yang mencegah siswa untuk terbuka atau mengekspresikan diri secara bebas.

Konseling kelompok secara luas diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan emosional dan sosial di lingkungan sekolah (Muliani & Sano, 2024). Dalam hal mendorong self-disclosure, sesi-sesi ini menciptakan lingkungan yang terstruktur dan mendukung di mana peserta didik didorong untuk berbagi pengalaman, ide, dan emosi mereka dengan teman sebaya dan fasilitator. Melalui konseling kelompok, siswa dapat memperkuat hubungan mereka satu sama lain, mengembangkan komunikasi interpersonal yang lebih baik, memperluas pemahaman mereka tentang konteks sosial dan budaya yang beragam, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa program konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk self-disclosure. Masril dan Santosa (2022) menunjukkan bahwa selama sesi konseling kelompok, remaja dapat mengutarakan pendapat mereka dan lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam komunikasi dengan anggota kelompok lainnya. Demikian pula, Heliyanty (2022) melaporkan bahwa konseling kelompok berkontribusi pada perbaikan hubungan antar teman sebaya. Dengan berpartisipasi aktif dalam sesi-sesi ini, siswa mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk membangun ikatan sosial yang lebih kuat dengan teman sekelas mereka. Proses ini juga membantu mereka menjadi lebih terbuka, lebih dekat dengan teman sebaya, dan lebih bersedia berbagi serta mengevaluasi pikiran mereka.

Meskipun beberapa penelitian menyoroti potensi dampak layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk self-

disclosure, sebagian besar penelitian tersebut terbatas pada populasi tertentu. Oleh karena itu, melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan terfokus pada hubungan antara layanan konseling kelompok dan peningkatan kemampuan self-disclosure di kalangan siswa SMA menjadi relevan dan berharga. Dengan memahami lebih dalam bagaimana layanan ini memengaruhi kemampuan siswa untuk mengekspresikan diri, intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk memperkuat keterampilan self-disclosure dan mendorong pertumbuhan sosial-emosional secara keseluruhan. Untuk alasan ini, peneliti berencana untuk melakukan studi berjudul: Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan self-disclosure di Kalangan Siswa Kelas XI di SMAK Sint Carolus Penfui Kupang pada Tahun Ajaran 2024/2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri (self-disclosure) siswa kelas XI SMAK Sint Carolus Penfui Kupang.

2. Tinjauan Literatur

Bimbingan Kelompok

Prayitno dan Amti (2009) menggambarkan konseling kelompok sebagai kegiatan yang dilakukan secara kolektif dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Demikian pula, Suhertina (2014) menekankan bahwa konseling kelompok berfungsi sebagai layanan yang dirancang untuk mendukung mahasiswa dalam berbagai aspek, termasuk pengembangan pribadi, interaksi sosial, kegiatan akademik, perencanaan karier, dan pengambilan keputusan, sambil juga terlibat dalam kegiatan yang sejalan dengan pembentukan karakter melalui dinamika kelompok.

Sukardi, sebagaimana dikutip dalam Amaliawati dan Fijriani (2017), menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok memungkinkan beberapa siswa untuk bekerja sama dalam memperoleh informasi dari individu tertentu utama guru atau konselor yang dapat membantu mereka dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup peran mereka sebagai pelajar, anggota keluarga, dan peserta komunitas, serta dalam mengambil keputusan penting.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berfungsi sebagai sarana untuk mendukung dan membentuk perkembangan siswa sebagai makhluk sosial, dengan menyediakan ruang di mana anggota saling berbagi ide dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam menjadi individu yang lebih seimbang.

Tujuan Bimbingan Kelompok

Hasanah, I., Sa'idah, I., Fakhriyani, D. V., & Aisa (2022), mengemukakan bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan komunikasi pribadi
- 2) Memperkuat keterampilan interaksi sosial
- 3) Mendorong kolaborasi antara individu dan kelompok
- 4) Membangun kesadaran diri serta pemahaman terhadap orang lain

Fungsi Bimbingan Kelompok

Gadza dalam (Hartanti 2022) mengungkapkan bahwa ada 3 fungsi layanan bimbingan kelompok, antara lain:

- 1) Pengembangan
Layanan bimbingan kelompok berperan dalam mengembangkan potensi siswa, terutama dalam bidang interaksi sosial dan komunikasi. Dalam sesi-sesi ini, anggota diberikan kesempatan untuk berbagi pemikiran, pandangan, dan pendapat mereka mengenai topik yang dibahas. Aktivitas semacam ini membantu peserta memperoleh pengetahuan dan memperkuat kemampuan komunikasi mereka.
- 2) Pencegahan
Salah satu tujuan utama konseling kelompok adalah membantu anggota menghindari kesulitan yang mungkin timbul. Dengan terlibat dalam diskusi hingga solusi ditemukan, peserta belajar cara merespons secara tepat dan mengambil tindakan spesifik terkait masalah yang dibahas.
- 3) Pengentasan
Sesuai dengan tujuan layanan konseling kelompok, yaitu untuk mengatasi masalah, setiap kegiatan kelompok menekankan pemecahan masalah melalui penggunaan dinamika kelompok.

Tinjauan *Self-disclosure*

Maryam (2018) menjelaskan bahwa *self-disclosure* adalah proses di mana individu membagikan unsur-unsur pribadi dari emosi dan perilaku mereka kepada orang lain. Dalam hal ini, *self-disclosure* memegang fungsi yang sangat penting dalam interaksi sosial. Demikian pula, Wheelers, sebagaimana dikutip dalam Ifdil dan Zarian Ardi (2013), mendefinisikan *self-disclosure* sebagai kemampuan individu untuk menyampaikan informasi tentang diri mereka kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* merujuk pada

tindakan berbagi unsur-unsur pribadi, termasuk emosi dan perilaku, dengan orang lain.

Manfaat *Self-disclosure*

Gainau dan Purwadi dalam (Ardi, 2013) mengungkapkan beberapa manfaat dari *self-disclosure*, yaitu:

- 1) Mengetahui diri sendiri
Melalui proses *self-disclosure*, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri. Dengan berbagi informasi pribadi, mereka tidak hanya memperoleh kesadaran diri yang lebih besar tetapi juga memperoleh perspektif baru dan wawasan yang lebih jelas tentang perilaku mereka sendiri.
- 2) Kemampuan memecahkan masalah
Seorang individu dapat mengatasi masalah dengan dukungan yang diterima dari orang lain. Akibatnya, kesulitan-kesulitan tersebut dapat dikurangi, dikelola, atau bahkan diselesaikan sepenuhnya.
- 3) Mengurangi beban
Ketika seseorang menanggung masalahnya sendirian, beban terasa berat; namun, berbagi masalah tersebut dengan orang lain membuatnya lebih mudah untuk ditanggung.

3. Metode

Pada dasarnya, penelitian adalah proses terstruktur yang dirancang untuk mengidentifikasi, memperluas, dan memverifikasi pengetahuan. Menurut Creswell (2016), metode penelitian terdiri dari pendekatan dan prosedur yang direncanakan, mulai dari asumsi umum hingga teknik spesifik yang diterapkan dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi.

Creswell (2016) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai pendekatan penelitian yang bergantung pada data numerik, yang dapat berupa skor, nilai, peringkat, atau frekuensi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *one group pre test* dan *one group post test*.

Validitas kuesioner dalam studi ini diuji menggunakan analisis item dengan rumus korelasi Product Moment. Untuk menilai reliabilitas kuesioner pengungkapan diri, peneliti menggunakan SPSS versi 26 untuk Windows. Nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan melalui analisis SPSS kemudian dibandingkan dengan standar *Cronbach's Alpha* > 0.70. Alat pengobatan yang digunakan

dalam penelitian ini terdiri dari pedoman pengobatan, khususnya penggunaan layanan konseling kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan self-disclosure.

4. Hasil

Setelah dilakukan pengolahan data *pre-test* dan *post-test*, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

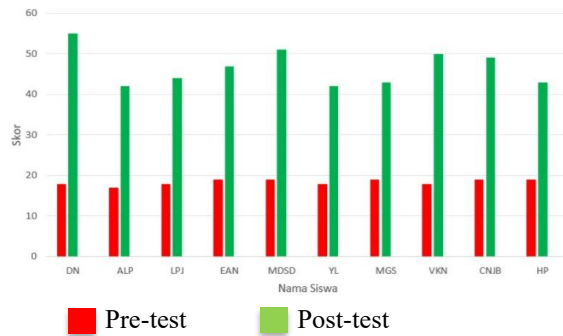


Diagram ini menggambarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta penelitian. Bagian merah menandakan siswa dengan tingkat self-disclosure yang rendah, menekankan pentingnya layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri. Di sisi lain, bagian hijau menunjukkan bahwa setelah mengikuti sesi konseling kelompok, siswa mengembangkan pemahaman tentang cara meningkatkan keterampilan self-disclosure mereka.

a. Uji hipotesis

Tabel 1. Pengujian Hipotesis

Paired Samples Test									
Pair	PRE-TEST - POST-TEST	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper				
1		-28.200	4.442	1.405	-31.378	-25.022	-20.075	9	0.000

Uji T menghasilkan nilai signifikansi $0.000 < 0.005$, yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat *self-disclosure* rata-rata sebelum dan setelah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok secara efektif meningkatkan keterampilan *self-disclosure* siswa kelas 11 di SMAK Sint Carolus Penfui Kupang selama tahun ajaran 2024/2025.

b. Uji T

Nilai T yang diperoleh sebesar $-20,075$ melebihi nilai kritis tabel t sebesar $0,349$, menunjukkan bahwa

hipotesis nol (H_0) ditolak sementara hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil ini membuktikan adanya perbedaan yang signifikan dalam rata-rata skor antara tes pra dan pasca. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan self-disclosure di kalangan siswa kelas XI di SMAK Sint Carolus Penfui Kupang pada tahun ajaran 2024/2025.

5. Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat keterbukaan diri di kalangan siswa kelas 11 di SMAK Sint Carolus Penfui Kupang setelah mereka mengikuti sesi konseling kelompok. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyoroti efektivitas konseling kelompok dalam mendukung perkembangan psikologis siswa, terutama dalam hal keterbukaan diri. Dinamika kelompok yang terbentuk selama sesi menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa dapat berbagi pengalaman, pikiran, dan emosi mereka secara terbuka tanpa rasa takut akan penilaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi efektif dalam meningkatkan tingkat self-disclosure di kalangan siswa kelas XI SMAK Sint Carolus Penfui Kupang pada tahun ajaran 2024/2025. Hal ini terlihat dari tingkat self-disclosure 10 siswa yang awalnya dikategorikan rendah, namun berubah menjadi kategori tinggi setelah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan pengungkapan diri setelah intervensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Masril dan Santosa (2022), yang melaporkan bahwa layanan bimbingan kelompok secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan self-disclosure. Studi mereka menunjukkan bahwa bimbingan kelompok merupakan pendekatan efektif bagi remaja, menyediakan lingkungan yang aman, mendukung, dan kondusif yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami diri sendiri dan membangun hubungan yang lebih sehat dengan orang lain.

Luciana dkk. (2019) juga menemukan bahwa konseling kelompok merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan self-disclosure siswa. Dengan menciptakan suasana yang mendukung dan aman serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan belajar satu sama lain, konseling kelompok memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan optimal siswa.

Layanan konseling kelompok telah terbukti memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan

self-disclosure, mendukung teori yang diajukan oleh Muliani dan Sano (2024). Konseling ini menyediakan lingkungan yang aman dan terstruktur di mana siswa dapat berbagi pengalaman, ide, dan perasaan mereka dengan teman sebaya dan fasilitator. Selain itu, konseling ini juga membantu memperkuat hubungan di dalam kelompok, meningkatkan komunikasi antarpersonal, memperluas pemahaman siswa tentang konteks sosial dan budaya yang berbeda, serta mengembangkan kemampuan ekspresi diri mereka. Temuan dari penelitian Heliyanty (2022) lebih lanjut menegaskan bahwa konseling kelompok dapat memperkuat hubungan antar teman sebaya. Dengan berpartisipasi aktif dalam sesi konseling, siswa mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk membangun ikatan sosial yang lebih kuat dengan teman sekelas mereka, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam mengevaluasi dan mengekspresikan pandangan mereka.

Oleh karena itu, layanan konseling kelompok telah terbukti dapat meningkatkan self-disclosure dan memberikan pemahaman yang komprehensif yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan self-disclosure mereka secara efektif.

Peningkatan self-disclosure memberikan dampak positif pada pertumbuhan sosial dan emosional siswa. Ketika dilakukan dengan cara yang sehat, self-disclosure memungkinkan siswa untuk membentuk hubungan yang lebih dalam dan bermakna dengan orang lain, meningkatkan kesadaran diri mereka, dan mengurangi perasaan kesepian. Selain itu, keterampilan self-disclosure yang kuat juga memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan mental yang optimal.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak luput dari keterbatasan. Penggunaan desain satu kelompok pretest-posttest mengesampingkan penggunaan kelompok kontrol, yang membuatnya sulit untuk mengesampingkan pengaruh faktor eksternal di luar intervensi bimbingan kelompok. Untuk memperkuat validitas hasil, penelitian mendatang dapat menerapkan desain eksperimental yang melibatkan kelompok kontrol. Selain itu, penelitian ini terbatas pada siswa kelas 11 dari satu sekolah. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menyoroti pentingnya menerapkan layanan konseling kelompok sebagai sarana untuk meningkatkan self-

disclosure siswa di sekolah. Konselor sekolah dapat mengadopsi metode ini sebagai intervensi yang efektif untuk mendukung siswa dalam mengembangkan self-disclosure yang sehat. Selain itu, pembuatan modul konseling kelompok yang terstruktur dengan baik dan sistematis sangat penting untuk memaksimalkan efektivitas layanan ini.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan self-disclosure siswa di SMAK Sint Carolus Penfui Kupang selama tahun ajaran 2024/2025. Kesimpulan ini didukung oleh nilai signifikansi (dua ekor) sebesar $0.000 < 0.05$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar kepala sekolah memaksimalkan pemanfaatan ruang kelas dan memperkuat peran konselor untuk meningkatkan kualitas layanan konseling kelompok, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merencanakan dan mengembangkan program konseling kelompok, terutama yang bertujuan untuk meningkatkan self-disclosure. Bagi siswa, temuan ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif dalam sesi konseling kelompok, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mempraktikkan keterampilan self-disclosure. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimental acak dengan kelompok kontrol untuk meningkatkan validitas eksternal.

7. Persembahan

Penelitian ini di persembahkan untuk Ayah, Ibu, Kaka, Adik, Teman-teman seperjuangan dan untuk almamater tercinta Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

8. Referensi

- Ardi, I. I., & Zarian. (2013). Konsep dasar self-disclosure dan pentingnya bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 110–117.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Fijriani, & Amaliawati, R. (2017). Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. *TERAPUTIK:*

- Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 24.
<https://doi.org/10.26539/116>
- Hartanti, J. (2022). *Bimbingan kelompok* (L. N. Riandika, Ed.). UD Duta Sablon Rt.
- Hasanah, I., Sa'idah, I., Fakhriyani, D. V., & Aisa, A. (2022). *Bimbingan kelompok teori dan praktik*. Redaksi Duta Media.
- Heliyanty, D. (2022). Peningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14, 7–10.
- Maryam, E. W. (2018). *Buku ajar psikologi sosial* (S. B. Sartika, Ed.; 1st ed.). Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Masril, S., & Santosa, B. (2022). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap self-disclosure remaja di Kp. Pisang Jorong IV Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 15806–15814.
- Muliani, V., & Sano, A. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 4(3), 651–658.
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i3.3000>
- Prayitno, & Amti, E. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmawati, Y. (2019). *Komunikasi antarpribadi* (N. Suryandi, Ed.). Surabaya: CV. Putra Media Nusantara (PMN).
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self-disclosure dalam komunikasi interpersonal: Kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. *Fokus*, 2(6), 265–271.
- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan diri siswa (self-disclosure). *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 46–64.
- Suhertina. (2014). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (D. H. Ichsan, Ed.; 1st ed.). Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Wijoyo, H. (2020). *Manajemen pendidikan karakter* (1st ed.). Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).